Pengantar **PENERJEMAHAN**

(Introduction to Translation)

Pengantar **PENERJEMAHAN**

(Introduction to Translation)

Havid Ardi

Buku ini lahir sebagai upaya untuk menghadirkan salah satu buku pegangan bagi mahasiswa dan khalayak umum yang ingin mengetahui teori dasar dan pedoman praktek penerjemahan. Walaupun penerjemahan sangat penting dan telah lama dilakukan baik di negara lain maupun Indonesia, penerjemahan tetap bukanlah hal yang sederhana. Penerjemahan bukanlah semata-mata kegiatan mengartikan kata dengan mencari pasangannya dalam bahasa sasaran. Proses pengalihan pesan teks bahasa sumber dipengaruhi oleh budaya penerjemah, yang tercermin dari cara seseorang dalam memahami, memandang, dan mengungkapkan pesan itu melalui bahasa yang digunakan. Misalnya dalam menerjemahkan teks vokatif "Dilarang mengeluarkan anggota badan" yang sering terlihat dalam kendaraan, tidak dapat diterjemahkan menjadi "Do not put part of your body out". Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan tersebut. Buku ini memberikan berbagai teori, pedoman, dan pengalaman dalam praktek penerjemahan, serta informasi umum dalam penelitian penerjemahan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat.

Havid Ardi Dt. Rangkayo Mulia, S.Pd., M.Hum. lahir di Guguk Tinggi (Agam), 3 Januari 1979 memulai pendidikannya di Guguk Tinggi dan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Muara Aman (Bengkulu). Ia melanjutkan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di FBS Universitas Negeri Padang dan selesai pada tahun 2002. Dia kemudian melanjutkan pendidikan pada Program S2 pada Program Studi Linguistik minat

Penerjemahan (Translation) di PPs Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo (2008-2010). Penghulu adat suku Guci ini menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNP sejak 2003. Minat kajian dan penelitiannya adalah Linguistik, penerjemahan, pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran bahasa berbantuan komputer (CALL). Beberapa tulisannya bidang linguistik dan pembelajaran bahasa asing telah disajikan dalam seminar nasional, internasional, dan dimuat dalam jurnal ilmiah.

Penerbit

SUKABINA PRESS

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29 - Padang
Telp. 0751 - 7055660, Fax. 0751 - 7055660
E-mail : - sukabinapress@yahoo.com
- penerbit.sukabinapress@gmail.com
Website : www.sukabinapress.com

ISBN : 978-602-1650-70-7

**Pengantar Penerjemahan
(Introduction to Translation)**

Penerbit Sukabina Press, Padang 2015

1 (satu) jilid ; A5

228 Hal

ISBN : 978-602-1650-70-7

**Pengantar Penerjemahan
(Introduction to Translation)**

Hak cipta © 2015 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copi, tanpa izin sah dari penerbit

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Percetakan	Sukabina
Penyusun	Havid Ardi, S.Pd., M.Hum.
Editor Bahasa	Zulfadli, S.S., M.A.
Layout	Sari Jumiatti
Desain Sampul	Jafril

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

Bab 1 Sekilas Penerjemahan

T*ranslation* atau penerjemahan merupakan salah satu ilmu linguistik terapan (applied linguistic) yang cukup berkembang dewasa ini. Beberapa perguruan tinggi telah mempersiapkan alumni program studi bahasa asing untuk mampu menjadi penerjemah sebagai salah satu *learning outcome* yang diinginkan. Namun juga ada perguruan tinggi yang menjadikan Translation sebagai konsentrasi bagi mahasiswa S1 bahasa asing sehingga mahasiswa memang dipersiapkan sebagai penerjemah profesional (*professional translator*) atau sebagai peneliti penerjemahan (*translation studies*). Keduanya memiliki perbedaan. Di Amerika sendiri, penerjemah kebanyakan dipersiapkan pada level pascasarjana. Hal ini karena penerjemah haruslah orang yang menguasai bahasa asing dengan baik.

1.1 Pentingnya Penerjemahan

Sama halnya dengan perdebatan penerjemahan apakah ilmu, seni, atau keterampilan (craft), profesi sebagai penerjemah juga merupakan profesi yang juga sering dipertanyakan. Terkadang ada penerjemah yang sebelumnya tidak pernah dididik khusus untuk menjadi penerjemah sehingga tidak heran jika ada yang mengatakan tidak perlu belajar khusus untuk menjadi penerjemah. Atau ada juga pendapat jika sudah mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya nanti bisa sendiri menerjemah. Pada kenyataannya, banyak orang yang mampu berbahasa Inggris namun tidak mampu menghasilkan teks terjemahan dengan baik karena penerjemahan bukanlah pengalihan kata-kata.

Sebenarnya, penerjemah atau kegiatan penerjemahan itu penting *gak sih* ya? Sebagai negara berkembang, Indonesia banyak membutuhkan informasi mengenai perkembangan terbaru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju. Seiring perkembangan zaman, informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang banyak diterbitkan dan diperjual belikan baik di luar maupun di dalam negeri.

Namun permasalahannya, buku-buku tersebut sebagian besar ditulis dalam bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Sementara, pengguna buku-buku tadi belum mampu memahami bahasa asing tersebut dengan baik. Dampaknya, kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat serta merta kita ikuti. Hal ini diperparah dengan masih minimnya ilmuwan dan teknokrat Indonesia yang mau dan mampu menulis buku dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari minimnya buku-buku dari penulis Indonesia (Nababan, 2003). Dalam masalah ini, menurut Soesilo (1990:180) kita punya dua pilihan, mempelajari bahasa asing atau memperoleh terjemahannya. Tentu memperoleh terjemahannya adalah yang paling cepat, mudah, dan murah. Butuh waktu lama untuk dapat menguasai bahasa asing bagi semua orang untuk dapat mempelajari buku dalam bahasa asing. Oleh sebab itu penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih berbahasa asing tersebut ke dalam Bahasa Indonesia dianggap sebagai solusi yang paling tepat dan murah untuk mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia dan negara berkembang umumnya sehingga buku-buku tersebut dapat dibaca oleh semua orang yang membutuhkannya.

Selanjutnya, dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, Indonesia memiliki peran dan kepentingan di dunia inter-nasional. Peran Indonesia dalam bidang politik dan sosial dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan internasional yang diikuti, seperti menjadi salah satu anggota PBB, konferensi internasional (Konferensi Asia-Afrika dan Gerakan Non Blok), dan perundingan perdamaian. Di samping itu, Indonesia juga memiliki kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan negara lain, seperti dalam kerja sama antar negara, sehingga perlu mengikuti negosiasi perdagangan bilateral maupun multilateral dengan berbagai negara. Untuk mengikuti kegiatan tersebut,

tentu presiden atau para pejabat yang mewakili Indonesia pada forum-forum dan negosiasi tersebut harus menguasai bahasa asing yang dipakai dalam pertemuan tadi. Namun pada kenyataannya presiden dan pejabat Indonesia tidak banyak yang menguasai bahasa asing secara aktif. Lebih lanjut, bahasa yang dipakai dalam pertemuan tersebut bukan hanya bahasa Inggris, tetapi juga bahasa Mandarin, Perancis, Arab, dan bahasa lainnya. Untuk itu diperlukan para penerjemah dan alihbahasawan *lah* agar dapat membantu dan menjembatani komunikasi dan diplomasi para pejabat tadi dalam mengikuti kegiatan kenegaraan sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif dan juga dapat berdiplomasi dengan baik.

Kemudian, alam dan budaya Indonesia yang sangat indah dan penuh warna menarik banyak turis asing untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata di Indonesia. Para turis asing ini tentunya memerlukan orang yang membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain selama di Indonesia. Di beberapa tempat memang tersedia para *tourist guide* atau pemandu wisata yang membantu mereka. Lantas, apakah pemandu wisata (*tourist guide*) sama dengan penerjemah atau alihbahasawan/juru bahasa (*interpreter*)? Walaupun mirip, pemandu wisata dan penerjemah adalah pekerjaan yang berbeda. *Guide* (pemandu wisata) memberikan informasi yang datang dari dirinya sendiri tentang objek wisata yang dituju. Sementara, alihbahasawan atau penerjemah lisan adalah orang yang menjembatani 2 orang atau lebih yang memiliki bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Dalam hal ini materi pembicaraan bukan berasal dari alihbahasawan.

Selain itu, penerjemahan juga penting dalam dunia hiburan. Tidak sedikit film-film dari luar berbahasa asing yang beredar di Indonesia, sementara tidak banyak orang Indonesia yang paham bahasa asing. Tentunya diperlukan penerjemah yang dapat menerjemahkan percakapan film tersebut kedalam bahasa Indonesia. Penerjemahan jenis ini lebih dikenal dengan penerjemah film/subtitle atau telah kegiatan sulih suara (*dubbing*). Ini juga merupakan salah satu bentuk karya terjemahan. Apakah sama dengan penerjemahan yang telah kita sebutkan sebelumnya? Tentu jenis penerjemahan ini sangat berbeda, dari segi media, sifatnya, dan juga tantangan yang dihadapi. Tentunya, tidak hanya film asing yang diterjemahkan. Sebaliknya, film-film Indonesia juga perlu dibuatkan

subtitle berbahasa Inggrisnya agar karya-karya anak bangsa tersebut juga dapat dinikmati secara mendunia. Kita akan membahas hal ini lebih lanjut pada bab Penerjemahan Audio Visual.

Berdasarkan wujud atau praktek kegiatan penerjemahan yang digambarkan di atas, kita melihat ada dua jenis penerjemahan. Bentuk pertama yaitu penerjemahan tulis dengan produknya berupa teks tertulis seperti buku-buku bidang ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, brosur wisata, dan juga buku-buku fiksi seperti novel, puisi dll. Kemudian, bentuk kedua yaitu penerjemahan lisan dan produknya berupa lisan (penerjemahan yang dilakukan dalam pertemuan internasional, pembicaraan dua orang yang memiliki bahasa berbeda). Berdasarkan gambaran di atas kedua penerjemahan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari hingga kenegaraan. Kita juga melihat perbedaan antara penerjemah lisan dan pemandu wisata.

1.2 Jejak Penerjemahan dalam Sejarah

Jejak bahwa kegiatan penerjemahan tertua dalam sejarah ditemukan di dekat kota Rashid (Rosetta) Mesir berupa prasasti “Rosetta Stone”. Prasasti ini ditulis pada batu granodiorit yang berisi dekrit yang dikeluarkan di Memphis yang ditulis tahun 196 SM (sebelum Masehi) atas nama Raja Ptolomeus V. Isi dekrit ini ditulis dalam dua bahasa (Mesir dan Yunani) dengan tiga tulisan berbeda yang berisi naskah yang sama. Teks pertama ditulis dalam hieroglif Mesir Kuno, teks kedua dalam naskah Demotik, dan teks ketiga dalam tulisan Yunani Kuno (Wikipedia). Ketiga teks ditulis berurutan ke bawah. Kemudian, jejak tertua lainnya adalah peninggalan sejarah terjemahan bagian-bagian dari Epic Gilgamesh bahasa Sumeria ke dalam empat atau lima bahasa Asia (Soesilo, 1990:179). Soesilo juga menyebutkan dokumen pertama yang diterjemahkan adalah Kitab Suci bahasa Ibrani ke bahasa Yunani sekitar abad ketiga SM. Ini mengimplikasikan bahwa penerjemahan telah ada sejak sebelum masehi untuk komunikasi antar bangsa dan budaya.

Gambar 1.1 *The Rosetta Stone* (sumber Wikipedia)

Sebenarnya, baik penerjemahan lisan dan tulisan sudah lama memegang peranan penting dalam perkembangan berbagai peradaban bangsa-bangsa di dunia. Tidak hanya dalam hal penyediaan teks-teks yang terkait agama atau pendidikan. Sebagai contoh pada zaman pemerintahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada masa Bani Abbas inilah peradaban Islam mulai menggeliat. Hitti (2002:381) menyatakan bahwa periode al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid merupakan masa dimulainya kebudayaan Islam mendapat pengaruh dari peradaban Yunani selain peradaban India dan Persia (dalam Hilmi, 2010:410). Pada masa Harun Al Rasyid (767-809M) dimulailah gerakan penerjemahan berbagai manuskrip Yunani yang berasal dari Amorium dan Ankara (Hitti dalam Hilmi, 2010:410). Lebih lanjut, masa penerjemahan dapat dibagi 3 fase, yaitu: (1) masa khalifah al-Manshur dan Harun al-Rasyid yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya bidang astronomi dan ilmu logika (mantiq). (2) masa khalifah al-Makmun hingga tahun 300H yang banyak diterjemahkan buku-buku dalam bidang filsafat dan kedokteran; dan (3) masa setelah 300 H yang setelah penemuan kertas bidang yang diterjemahkan makin luas. Bahkan pada tahun 830 H, Al-Makmun membangun Bayt al-Hikmah (rumah kebijaksanaan) yang merupakan

sebuah perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ilmiah dan penerjemahan (ibid).

Berikutnya, munculah berbagai ilmuwan dari kaum Islam seperti, al-Farazi, Al-Fargani, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Selain itu, kebudayaan Islam sangat berkembang di Cordova di daratan Eropa yang sangat berbeda dari bangsa Eropa lainnya. Berikutnya, Islam mampu menjadi pusat kebudayaan dunia. Hal ini terjadi karena kaum gereja melarang para cendekiawan untuk berkiprah sehingga Eropa diselimuti kebodohan. Bahkan, Galileo Galilei pun harus mati di penjara karena pendapatnya yang menyatakan bahwa bumi beredar mengelilingi matahari (An-Nadawi dalam Hilmi, 2010). Kemudian karena kebudayaan Islam yang telah maju maka Baghdad menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi dunia.

Menyadari ketertinggalan mereka, mulailah bangsa-bangsa Eropa belajar di universitas-universitas milik umat Islam. Selanjutnya, bangsa barat mulai menerjemahkan kitab-kitab ilmuwan Muslim yang berbahasa Arab ke bahasa Latin dan mulai diajarkan di universitas-universitas Barat. Berbagai buku-buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan kemudian diteruskan lagi ke berbagai bahasa lainnya. Misalnya, pada abad ke-9 hingga ke-11 berbagai buku yang dihasilkan ilmuwan Muslim mulai diterjemahkan ke bahasa barat. Pada abad ke 12, diterjemahkan Kitab Al-Qanun karya Ibnu Sina tentang kedokteran, pada abad ke 13 dan kitab Al-Hawiy karya Ar-Razi. Kedua buku ini menjadi buku pegangan hingga abad ke 16 di perguruan tinggi Eropa. Kebangkitan (renaissans) bangsa Eropa dimulai pada abad ke-15 setelah memperoleh pengaruh ilmu dari dunia Islam.

Penerjemahan massal juga pernah dilakukan Jepang. Hal ini pernah dilakukan Jepang dengan menerjemahkan berbagai buku ke dalam bahasa Jepang untuk melakukan percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terjadi pada zaman restorasi Meiji. Pada masa tersebut buku-buku Barat diterjemahkan ke bahasa Jepang dengan penuh semangat. Hal ini dilakukan berdasarkan proklamasi Tennoo (Kaisar Mutsushito atau Meiji. Hasilnya sekarang, tidak ada yang memungkiri bahwa Jepang merajai teknologi dunia.

Perjalanan penerjemahan di Indonesia juga bukan hal yang baru. Menurut Henri Chambert-Loir, *Kakawin Ramayana* yang

ditulis dalam bahasa Jawa kuno merupakan adaptasi (salah satu jenis penerjemahan) dari karya Sanskerta pada abad ke-9 (dikutip dari Mukadimah Kode Etik HPI, 2013). Artinya, kegiatan penerjemahan atau penyampaian ulang sebuah karya dalam bahasa yang berbeda telah lama dilakukan di Indonesia, kira-kira 1000 tahun yang lalu.

Sayangnya penerjemahan sebagai usaha alih teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal di Indonesia. Sebagian besar buku-buku pengetahuan dan teknologi masih dalam bahasa asing. Hal ini diperkuat oleh pernyataan E. Sadtono pada tahun 1982 bahwa sekitar 75% buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia masih dalam bahasa asing (bahasa Inggris), sementara masyarakat pengguna buku tersebut yang mampu memahami bahasa Inggris masih kurang dari 5% persentasenya. Saat ini, hal ini mungkin telah sedikit berubah karena dengan mulai banyaknya ilmuan di Indonesia, namun perubahan ini belum terlalu signifikan.

Oleh karena itu, dalam rangka percepatan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, peningkatan kerjasama internasional, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggiatkan kegiatan menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia dan tentunya kita perlu mempersiapkan penerjemah. Hal ini dianggap sebagai solusi yang paling tepat dan murah untuk mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia sehingga buku-buku tersebut dapat dibaca oleh semua orang yang membutuhkannya.

1.3 Kompleksnya Penerjemahan

Walaupun penerjemahan sangat penting dan telah lama dilakukan baik di negara lain maupun Indonesia, penerjemahan tetap bukanlah hal yang sederhana. Penerjemahan bukanlah semata-mata kegiatan mengartikan kata dengan mencari pasangannya dalam bahasa sasaran. Proses pengalihan pesan teks bahasa sumber dipengaruhi oleh budaya penerjemah, yang tercermin dari cara seseorang dalam memahami, memandang, dan mengungkapkan pesan itu melalui bahasa yang digunakan. Misalnya dalam menerjemahkan teks vokatif “Dilarang mengeluarkan anggota badan” yang sering terlihat dalam kendaraan, tidak dapat diterjemahkan menjadi “Do not put part of your body out”.

Secara teoretis banyak pendapat mengatakan bahwa penerjemahan membutuhkan penguasaan bahasa sumber (Bs) agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman terhadap teks sumber (Ts). Selain itu penerjemah juga harus menguasai bahasa sasaran dengan baik sebagai media komunikasi yang akan digunakan dalam penyampaian pesan yang diterjemahkan atau disampaikan (Gile, 1995; Machali, 2000; Nababan 2003; Suryawinata & Hariyanto, 2003). Dengan mempertimbangkan hal tersebut penerjemah diharapkan mampu menyampaikan pesan dalam bahasa sasaran dengan mencari padanan yang tepat. Nida (1964) juga menyatakan bahwa terjemahan yang sempurna adalah terjemahan yang dapat menciptakan efek seperti teks aslinya. Hal ini akan kita bahas dalam bab berikutnya.

Selanjutnya, selain penguasaan teks dan istilah teknis, penerjemah juga harus memahami budaya. Ungkapan tertentu dalam sebuah budaya dapat memiliki fungsi berbeda. Misalnya, penerjemah yang tidak mempertimbangkan aspek budaya akan membuat pembaca tidak memahami hasil terjemahan atau malah menyesatkan pembaca sehingga salah memahami budaya yang sebenarnya. Sebagai contoh, penerjemahan ungkapan selamat untuk orang meninggal “Hari ini adalah empat puluh harinya ibunya” (Machali, 2000:72). Teks ini tidak dapat diterjemahkan menjadi “*It is the fortieth day of his mother*” karena tanpa menyertakan konteksnya pembaca tidak akan memahami maksud teks tersebut. Sebaiknya penerjemah menyertakan konteksnya yang terkait dengan kematian, sehingga terjemahannya menjadi “*it is the fortieth day of his mother's death.*” Pada contoh ini terlihat bahwa penguasaan budaya dan kemampuan penerjemah dalam memilih strategi yang tepat dapat menghasilkan teknik penerjemahan yang tepat. Hal ini akan dibahas pada bab mengenai strategi dan teknik penerjemahan.

Kekhasan dalam penerjemahan ungkapan yang mengandung konsep budaya juga dapat kita lihat dalam menerjemahkan konsep sapaan yang berbeda dalam berbagai budaya. Dalam bahasa Minang, misalnya “*Kama tu Pak?*” (Mau pergi kemana Pak?), ungkapan ini bukan bermaksud menanyakan tujuan kepada seseorang melainkan ungkapan sapaan atau salam. Tentunya sapaan tersebut tidak dapat diterjemahkan secara literal (per kata) menjadi “*Where will you go Sir?*” Hasil terjemahan yang seperti ini akan bertentangan dengan

budaya dalam bahasa Inggris. Konsep sapaan dalam budaya Minang tentulah diterjemahkan menjadi ungkapan sapaan pada budaya dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, dengan pemadanan dinamis akan menghasilkan terjemahan “*Good morning sir*” dalam bahasa Inggris atau “selamat pagi” dalam Bahasa Indonesia. Hal ini akan kita bahas pada bab proses penerjemahan khususnya fungsi bahasa.

Ternyata menerjemah itu tidak semata-mata mengartikan kata, tapi perlu mengupas pesan yang ada dibalik kata-kata dengan mempertimbangkan aspek budaya yang mungkin sangat berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohanty dalam Dollerup dan Lindegaard, (1994) yang menyatakan bahwa penerjemahan bukan hanya aktivitas bilingual tetapi juga pada saat yang bersamaan adalah aktivitas bikultural. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa penerjemahan bukan hanya menerjemahkan bahasa tetapi sekaligus transfer budaya. Disanalah yang membuat penerjemahan itu menyenangkan dan menantang untuk membuka rahasia di balik kode bahasa sumber yang terbungkus budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan budaya berbeda.

Dalam menerjemah juga banyak masalah yang dihadapi. Tidak selalu sebuah ungkapan ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Adalah hal lazim dalam proses penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan ini secara langsung akan menempatkan penerjemah pada posisi yang dilematis. Di satu sisi penerjemah harus mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Di sisi lain dan dalam banyak kasus penerjemah harus menemukan padanan yang tidak mungkin ada dalam bahasa sasaran. Misalnya, kosakata “atap seng” tidak akan ditemukan padanannya dalam bahasa yang digunakan oleh orang Eskimo. Untuk itu, penerjemah perlu mengetahui dan menguasai pengetahuan dan keterampilan penerjemahan dalam mengatasi masalah ketakterjemahan (untranslatability). Hal ini akan kita bahas lebih lanjut pada bab mengenai ketakterjemahan nantinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penerjemahan bukanlah sekadar mengartikan kata. Terdapat beberapa syarat dan keterampilan pendukung untuk mampu menghasilkan terjemahan yang baik. Penguasaan cara menghasilkan terjemahan yang baik inilah yang kita sebut sebagai teori penerjemahan

(*Translation theory* atau *Translatology*). Dalam artian sempit Newmark (1988:9) mengatakan bahwa teori penerjemahan terkait dengan pemilihan metode penerjemahan yang baik yang digunakan pada teks tertentu, dan oleh karena itu tergantung pada teori fungsi bahasa dalam menganalisis teks yang diterjemahkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa “*translation theory is the body of knowledge that we have about translating, extending from general principles to guidelines, suggestions and hints.*” Jadi teori penerjemahan merupakan sejumlah pengetahuan yang kita miliki terkait cara menerjemahkan, mulai dari prinsip umum hingga panduan, saran dan petunjuk-petunjuknya. Berdasarkan pemahaman ini, lebih lanjut Newmark menjelaskan bahwa teori penerjemahan ini lahir dari masalah penerjemahan. Tidak akan ada teori kalau tidak ada masalah yang muncul dalam praktik penerjemahan (ibid: 10). Itulah alasan dimunculkannya buku ini sebagai bahan dalam untuk memahami teori penerjemahan untuk dapat melakukan kegiatan penerjemahan yang mengasyikkan.

1.4 Rangkuman

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Penerjemahan dipandang perlu pada aspek ekonomi, politik, pariwisata, industri, hiburan, dan berbagai aspek lainnya. Penerjemahan telah banyak memberi perubahan pada berbagai kemajuan pada berbagai bangsa di dunia. Hal ini karena penerjemahan dapat berfungsi sebagai pintu menuju kemajuan dan perkembangan teknologi dengan cepat dan murah.

Namun, penerjemahan bukanlah hal yang mudah. Banyak masalah yang dihadapi karena penerjemahan tidak lah sesederhana mengganti teks bahasa sumber semata ke bahasa sasaran dan sebaliknya. Bahkan, tidak selalu sebuah ungkapan ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Untuk itu, penerjemah perlu mengetahui dan menguasai pengetahuan dan teori sebagai landasan bertindak dan keterampilan penerjemahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan penerjemahan.

Bab 2 Hakekat Penerjemahan

Banyak definisi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Definisi-definisi yang diajukan tersebut berbeda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka terhadap penerjemahan. Karena perbedaan sudut pandang ini, definisi yang diajukan ini bisa berbeda, mendukung, atau saling melengkapi satu sama lain. Definisi yang diajukan bisa saja lemah, kuat, atau saling isi (Nababan, 2003). Untuk lebih jelasnya, mari kita cermati dan kritisi berbagai definisi penerjemahan yang diajukan para ahli tersebut.

2.1 Pengertian Penerjemahan

Sebelum kita masuk ke definisi, perlu kita kenali asal muasal istilah penerjemahan. Dalam bahasa Indonesia, istilah penerjemahan berasal dari bahasa Arab “*tarjammah*” seperti disebutkan Hoed (2006). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *tarjammah* ini berarti ikhwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam bahasa Inggris digunakan “translation” dan dalam bahasa Perancis “traductare”.

Pertama mari kita amati definisi penerjemahan yang diajukan oleh Nida (1964) dan Nida dan Taber (1982) bahwa:

“Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style” atau penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi kembali pesan dari bahasa sumber dengan padanan alami terdekat dalam bahasa sasaran, pertama dari segi makna dan yang kedua segi gaya.

Definisi Nida ini menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan reproduksi pesan dengan padanan alami terdekat dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan pesan dan gaya bahasa. Pada definisinya, Nida menegaskan bahwa yang harus dipertahankan pesan dan gaya bahasa, bukan struktur atau bentuk kata.

Selanjutnya, mari kita cermati definisi penerjemahan yang diajukan oleh Catford (1965:20; 1980:20):

“Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)” atau penerjemahan merupakan kegiatan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa sebagai bahasa sumber (Bsu) dengan materi tekstual yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (Bsa).

Definisi Catford sangat berbeda dengan definisi yang diajukan oleh Nida. Catford menganggap bahwa penerjemahan adalah upaya penggantian teks dengan materi teks yang sepadan. Definisi ini memiliki kelemahan, karena suatu teks dalam sebuah bahasa tidak dapat diganti atau dialihkan begitu saja ke bahasa target tanpa menangkap maksud pesan yang ada dibalik suatu ungkapan, bahkan ungkapan yang sama bisa saja maknanya berbeda. Misalnya, ungkapan “maaf permisi saya mau ke belakang” tidak mungkin diganti begitu saja menjadi “*excuse me, I want to go to the back*”. Hal ini karena ‘ke belakang’ merupakan bentuk eufimisme ke toilet. Hal ini sesuai pendapat Mounin (dalam Newmark, 1988:101) “... *translation cannot simply reproduce, or be, the original*” berarti proses penerjemahan tidak dapat dianggap semata-mata menyam-paikan ulang dan mempertahankan kata-kata dari teks sumber semata, namun banyak aspek yang harus dipertimbangkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan.

Kemudian, Savory (1968; 1969:13) mendefinisikan translation sebagai berikut:

“translation is made possible by an equivalent of thought that lies behind its different verbal expressions” atau penerjemahan dilakukan dengan memadankan fikiran [pesan] yang terdapat dibalik tuturan verbal yang berbeda.

Di sini, Savory mendefinisikan bahwa penerjemahan dimungkinkan dengan usaha pemadanan pikiran [pesan] yang tersirat dibalik tuturan verbal yang berbeda. Dari pandangan Savory, terlihat bahwa penerjemahan sebenarnya kegiatan yang mengusahakan pengalihan pesan yang terdapat dibalik ungkapan, bukan hanya mengalihkan ungkapan verbal atau kode yang digunakan penulis tersebut namun harus mengungkapkan apa pesan yang ada dibaliknya. Tuturan verbal di sini mengacu pada bahasa dalam ragam tulis dan lisan. Definisi hampir sama dengan Nida (1960); Nida & Taber (1969) namun definisi ini tidak memberikan panduan seperti Nida.

Brislin (1976: 1) mendefinisikan penerjemahan sebagai:

"the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of the deaf" atau secara umum merujuk pada kegiatan penyampaian fikiran dan ide dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran), baik keduanya dilakukan secara bentuk tertulis atau secara lisan; baik bahasa tersebut telah memiliki system ortografi atau belum memiliki standarisasi atau salah satu atau keduanya dalam bentuk bahasa isyarat, seperti bahasa isyarat bagi tuna rungu (tuli).

Definisi Brislin (1976) ini menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan istilah umum yang merupakan kegiatan pengalihan fikiran dan ide dari suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran baik secara tertulis maupun lisan, baik melalui bahasa atau isyarat. Definisi ini lebih luas karena mencakup bahasa lisan dan tulisan namun tidak menjelaskan proses dan standarnya.

Berikutnya, Pinchuck (1977: 38) menyebutkan bahwa:

"Translation is a process of finding a TL equivalent for an SL utterance" atau penerjemahan adalah proses pencarian padanan dalam bahasa sasaran dari ujaran bahasa sumber.

Definisi yang diajukan Pinchuck ini sangat umum bahwa penerjemahan merupakan usaha mencari padanan ujaran, namun tidak diberikan ukuran kesepadanan yang dimaksud secara jelas. Definisi

ini juga lebih mengarah pada proses, penerjemahan atau *translation* itu adalah suatu proses (kegiatan).

McGuire (1980: 2); Bassnett-McGuire (1991:2):

"Translation involves the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structure of the SL will be preserved as closely as possible, but not so closely that the TL structure will be seriously distorted " atau penerjemahan melibatkan usaha pengalihan teks dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan bahwa (1) makna lahir dari kedua teks kurang lebih sama dan (2) struktur bahasa dari bahasa sumber sedapat mungkin dipertahankan sedekat mungkin, namun tidak terlalu dekat karena dapat menyebabkan penyimpangan makna serius.

Melengkapi definisi sebelumnya, Basnett (1981:2); Bassnett-McGuire (1991:2) memberi ukuran bahwa penerjemahan perlu mempertimbangkan: (1) makna lahir dari kedua teks sama dan (2) struktur dari Bsu juga sedapat mungkin dipertahankan, namun tidak begitu dekat untuk menghindari penyimpangan serius pada struktur bahasa sasaran. Berdasarkan definisi di atas, Bassnett-McGuire melengkapi definisi Catford sehingga penerjemahan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mengganti teks Bsu dengan teks yang ekuivalen dalam Bsa semata, namun perlu dipertimbangkan juga aspek makna dan struktur kalimat dari teks sumber sedapat mungkin sama. Namun, jika kita cermati definisi ini masih belum menegaskan syarat dari hasil penerjemahan yang baik.

Lebih lanjut, secara tersirat McGuire sebenarnya menyadari adanya perbedaan struktur diantara bahasa yang berbeda. Untuk itu, ia menganjurkan untuk mengusahakan mempertahankannya. Seperti pernyataannya "the structure of the SL will be preserved as closely as possible ..." walaupun secara tersirat Bassnett-McGuire sebenarnya telah menyadari adanya perbedaan struktur yang terdapat diantara kedua bahasa. Bahkan mempertahankan struktur yang sama persis dengan Bsu malah dapat menyebabkan distorsi makna. Berdasarkan hal tersebut terlihat ketidaktegasan atau kegalauan dalam menganjurkan mempertahankan struktur Bsa, tetapi ia pun belum memiliki ukuran sejauh mana struktur tersebut harus dipertahankan.

Kemudian Newmark (1981: 7) mengusulkan definisi berikut:

"Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language" atau penerjemahan merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan kembali sebuah pesan atau pernyataan dalam sebuah bahasa dengan pesan yang sama atau pernyataan yang sama dalam bahasa yang berbeda.

Berdasarkan definisi yang diajukan oleh Newmark (1981; 1988), ia memandang penerjemahan dengan luas. Menurutnya, "translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text" (Newmark, 1981:7; 1988). Dari definisinya, kita pahami bahwa penerjemahan adalah menyampaikan makna dari sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang teks tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa perbedaan konsep penerjemahan. Selain perbedaan mendasar bahwa yang dialihkan itu pada hakikatnya pesan bukan materi tekstual, dari beberapa definisi yang diajukan para ahli juga memiliki perbedaan dari segi media dan produk yang dihasilkan. Dari sudut pandang Catford dan Bassnett-McGuire mereka membatasi bahwa yang dimaksud penerjemahan hanya berupa pengalihan teks dalam Bsu yang dilakukan secara tertulis sehingga produknya juga berupa teks. Sementara, Pinchuck (1977:38) menyatakan penerjemahan sebagai "suatu proses" menemukan suatu tuturan/ujaran yang sepadan dalam Bsa dari satu tuturan/ujaran dalam Bsu. Istilah '*utterance*' (ujaran atau tuturan) mengindikasikan bahwa penerjemahan juga dapat dipahami sebagai proses pengalihan pesan lisan dengan media lisan. Pada pelaksanaannya, penerjemahan (*translation*) memang tidak hanya dilakukan secara tulis atau lisan saja. Dapat dikatakan *translation* merupakan istilah umum yang mengacu pada kegiatan pengalihan pesan secara tertulis maupun lisan. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab 3.

Selanjutnya, Nida & Taber (1982:12) memberikan simpulan konsep dari hakikat penerjemahan yang dapat dirinci menjadi 6 poin, yaitu:

1. *Reproducing the message*: dalam hal ini penerjemahan mestilah bertujuan untuk menyampaikan kembali maksud pesan da-

Bab 16 Kode Etik dan Pengakuan Profesi Penerjemah

Kita telah membahas berbagai hal bagaimana untuk menjadi penerjemah profesional. Sejauh ini apakah penerjemah telah menjadi suatu profesi yang diakui? Atau hanya pekerjaan yang dihargai dengan terimakasih? Adakah jaminan bahwa penerjemah telah menjadi suatu profesi yang terjamin dan pelanggannya pun memiliki jaminan atas pelayanan jasa penerjemahan? Hal ini lah yang akan kita bahas dalam bab ini.

16.1 Kode Etik dan Pengakuan Profesi Penerjemah

Sebelumnya kita pahami dulu pengertian Etika. Apakah etika, dan apa pula yang dimaksud dengan etika profesi itu? Kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok yang digunakan untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.

Pengertian etika atau etik diusulkan oleh Simorangkir (dalam Qohar, 2014) bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. Kemudian Gajalba (ibid) dalam sistematika filsafat: menyatakan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Secara

umum beberapa definisi di atas menjelaskan bahwa etika terkait dengan aturan perilaku menurut nilai yang dipandang baik dalam masyarakat.

Selanjutnya, menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai *“the discipline which can act as the performance index or reference for our control system”* (dalam Isnanto, 2009). Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (code) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *“self control”*, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Lantas, bagaimana jaminan terhadap pelanggan atau klien dari jasa penerjemahan? Seperti kita ketahui bahwa kelompok profesional merupakan kelompok yang memiliki suatu keahlian dan kemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Tentu dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi tersebut hanya dapat dikontrol dan dinilai oleh rekan sejawat, sesama profesi itu sendiri. Oleh karena itu, kehadiran organisasi profesi dengan perangkat *“built-in mechanism”* berupa kode etik profesi jelas sangat diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian (Wignjosebroto dalam Isnanto, 2009).

Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata *“Profession”* dalam Bahasa Inggris, yang dalam bahasa Yunani adalah *“Επαγγελμα”*, yang bermakna: *“Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen”* (Isnanto, 2009). Profesi merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada

bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik. Bagaimana dengan penerjemah?

Penerjemah juga merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap pengetahuan dan keahlian khusus. Lantas apakah penerjemah memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta sertifikasi? Hal ini akan kita bahas pada sub-bab berikutnya, sebelumnya kita cermati kembali apakah penerjemah memenuhi kriteria untuk dikatakan sebagai profesi?

Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Profesi adalah pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan adalah profesi. Misalnya, menjadi pemulung bukanlah suatu profesi karena tidak memenuhi kriteria profesi. Tidak ada pelatihan khusus atau pengetahuan khusus untuk menjadi pemulung. Profesi mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dari pekerjaan lainnya. Isnanto (2009) mengajukan beberapa daftar karakteristik yang pernah diterapkan pada suatu profesi, namun tidak semua ciri ini berlaku dalam setiap profesi:

1. Keterampilan yang berdasar pada pengetahuan teoretis: Profesional diasumsikan mempunyai pengetahuan teoretis yang ekstensif dan memiliki keterampilan yang berdasar pada pengetahuan tersebut dan bisa diterapkan dalam praktik.
2. Asosiasi profesional: Profesi biasanya memiliki badan yang diorganisasi oleh para anggotanya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan status para anggotanya. Organisasi profesi tersebut biasanya memiliki persyaratan khusus untuk menjadi anggotanya.
3. Pendidikan yang ekstensif: Profesi yang prestisius biasanya memerlukan pendidikan yang lama dalam jenjang pendidikan tinggi.
4. Ujian kompetensi: Sebelum memasuki organisasi profesional, biasanya ada persyaratan untuk lulus dari suatu tes yang menguji terutama pengetahuan teoretis.
5. Pelatihan institusional: Selain ujian, juga biasanya dipersyaratkan untuk mengikuti pelatihan istitusional dimana calon profesional mendapatkan pengalaman praktis sebelum menjadi anggota penuh organisasi. Peningkatan keterampilan melalui pengembangan profesional juga dipersyaratkan.

6. Lisensi: Profesi menetapkan syarat pendaftaran dan proses sertifikasi sehingga hanya mereka yang memiliki lisensi bisa dianggap bisa dipercaya.
7. Otonomi kerja: Profesional cenderung mengendalikan kerja dan pengetahuan teoretis mereka agar terhindar adanya intervensi dari luar.
8. Kode etik: Organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan.
9. Mengatur diri: Organisasi profesi harus bisa mengatur organisasinya sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Profesional diatur oleh mereka yang lebih senior, praktisi yang dihormati, atau mereka yang berkualifikasi paling tinggi.
10. Layanan publik dan altruisme: Diperolehnya penghasilan dari kerja profesinya dapat dipertahankan selama berkaitan dengan kebutuhan publik, seperti layanan dokter berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat.
11. Status dan imbalan yang tinggi: Profesi yang paling sukses akan meraih status yang tinggi, prestise, dan imbalan yang layak bagi para anggotanya. Hal tersebut bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap layanan yang mereka berikan bagi masyarakat.

Jika diamati kriteria di atas, penerjemah dan alihbahasawan telah memenuhi persyaratan untuk dikatakan sebagai profesi. Untuk menjadi penerjemah profesional, seseorang harus memiliki pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan khusus. Di Indonesia, penerjemah dapat memperoleh pelatihan setelah menguasai salah satu bahasa asing. Di Indonesia, misalnya, Universitas Sebelas Maret Solo, *Translation* telah menjadi salah satu konsentrasi bagi mahasiswa S1. Para mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerjemahan akan dibekali dengan serangkaian mata kuliah penerjemahan baik teori maupun praktek. Sementara di sebagian besar perguruan tinggi lainnya yang menawarkan bahasa asing, seperti UNP, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris juga membekali mahasiswa dengan matakuliah *Translation*. Keahlian sebagai penerjemah merupakan salah satu *learning outcome* (hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa). Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP telah menerapkan berbagai model kurikulum penerjemahan mulai dari sistem paket (dengan 4 matakuliah penerjemahan) dan kurikulum yang hanya satu

matakuliah Translation (termasuk teori dan praktek) dan matakuliah Interpretation. Sementara di luar negeri, kebanyakan pendidikan penerjemahan diberikan pada tataran S2.

Di Indonesia, pengakuan profesi penerjemah dulunya melalui ujian dan mendapat pengakuan dari gubernur sebagai penerjemah tersumpah (*Sworn Translator*). Saat ini ujian kompetensi sebagai penerjemah telah dilaksanakan oleh organisasi penerjemah Indonesia yaitu Himpunan Penerjemah Indonesia atau HPI. HPI sendiri telah menetapkan kode etik profesi penerjemah.

Pemerintah telah mengakui penerjemah sebagai jabatan fungsional. Penghargaan pada profesi penerjemah sendiri juga telah diatur oleh peraturan Kemenkeu terkait harga pembayaran karya terjemahan. Misalnya, pada tahun 2014-2015 hasil terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dihargai sebesar Rp. 152.000,- per lembar jadi dengan spasi ganda (tarif secara keseluruhan lihat lampiran 2). Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No. 53/PMK.02 Tahun 2014 Tentang Perubahan Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2015 yang mengatur Satuan Biaya Penerjemahan dan Pengetikan (halaman 56 butir 5)

16.2 Sekilas Organisasi Profesi Penerjemah Indonesia

Penerjemah di Indonesia saat ini tergabung dalam Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Dalam situs HPI (<http://www.hpi.or.id/>) disebutkan bahwa HPI didirikan pada 5 Februari 1974 di Jakarta atas prakarsa beberapa orang anggota Dewan Kesenian Jakarta, pengurus TIM, dan didukung oleh Direktorat Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Perwakilan UNESCO di Jakarta. Ali Audah menjadi ketua HPI pertama. Selain HPI juga terdapat organisasi Masyarakat Penerjemahan Indonesia (MPI) yang merupakan asosiasi para peneliti penerjemahan Indonesia yang didirikan oleh M.R. Nababan (Guru Besar Penerjemahan di Universitas Sebelas Maret, Solo).

Kembali pada HPI, pada awalnya, program kerja organisasi ini lebih ditekankan pada usaha pencarian proyek-proyek penerjemahan bagi para anggotanya. Setelah sempat vakum atau 'mati suri' beberapa lama, HPI dihidupkan kembali pada tahun 2000 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Benny H. Hoed (dosen Universitas Indonesia). Pa-

da masa itu, HPI memperlebar cakupan keanggotaannya dengan memasukkan penerjemah dokumen dan juru bahasa (*interpreter*). Dilakukan pula pergeseran program kerja yang tidak lagi hanya mencari pekerjaan bagi anggotanya, melainkan lebih menekankan peningkatan mutu penerjemah dan juru bahasa untuk memajukan harkat profesi ini (HPI).

HPI adalah anggota FIT/IFT (International Federation of Translators atau Federasi Internasional Penerjemah) dan telah menghadiri kongres FIT di Wina (1984), Beograd (1990), Brighton (1993), Melbourne (1996), Beijing (2004), dan Berlin (2014). Di dalam negeri, HPI menjadi anggota Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional (BPPBN). Pada 11-12 April 2007, HPI atas mandat dari FIT menyelenggarakan kegiatan 3 tahunan FIT, yaitu Forum Penerjemah Asia ke-5 FIT di Bogor.

Dalam Kongres IX tahun 2007, Hendarto Setiadi terpilih sebagai Ketua HPI untuk periode 2007-2010 menggantikan Prof. Dr. Benny H. Hoed. Salah satu keberhasilan tim pengurus ini adalah diperkenalkannya Tes Sertifikasi Nasional yang untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tanggal 17 Juli 2010 di Jakarta. Dalam Kongres X tanggal 16 Oktober 2010, Djoko Rahadi Notowidigdo (Eddie) terpilih sebagai Ketua Umum HPI untuk periode 2010-2013 menggantikan Hendarto Setiadi.

Pada kongres XI HPI pada tanggal 30 November 2013, Djoko Rahadi Notowidigdo (Eddie) terpilih kembali sebagai Ketua Umum HPI untuk periode 2014-2016, yang kemudian mengundurkan diri pada bulan Mei 2014 karena alasan kesehatan dan digantikan oleh Hananto Sudharto yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Ketua.

Sebagai organisasi penerjemah, HPI telah menjalankan fungsinya dalam memberikan jaminan kualitas penerjemah. HPI dalam hal ini telah menyelenggarakan ujian kompetensi penerjemah. Ujian ini dilaksanakan dengan cukup ketat hanya peserta dengan kemampuan yang baik lulus dengan nilai A (kesalahan minimum) yang berhak memperoleh sertifikat sebagai penerjemah (*certified translator*). HPI juga telah membuat program pelatihan untuk pengembangan keahlian para penerjemah yang tergabung dalam organisasi profesi tersebut. Kemudian, untuk mengontrol etika anggota dan jaminan layanan, HPI telah menyusun Kode Etik Penerjemah Indonesia. Hal ini akan dibahas pada sub bab berikutnya.

16.3 Kode Etik Profesi Penerjemah Indonesia

Seperti telah dibahas di sub bab sebelumnya bahwa suatu profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, apabila dalam diri para pelaku profesi tersebut terdapat kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan tanpa adanya lagi respek maupun kepercayaan yang diberikan kepada para pelaku profesi tersebut. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Etika Profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial (Isnanto, 2009).

Untuk menjaga etika para penerjemah di Indonesia, HPI telah menyusun kode etik penerjemah Indonesia. Latar belakangnya dalam mukadimah Kode Etik HPI disampaikan bahwa dalam perkembangannya, penerjemahan berperan dalam bidang sosial, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena itu, penerjemahan menduduki tempat yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Dengan manfaat yang tidak ternilai bagi pengembangan budaya bangsa seperti itu, penerjemahan merupakan sarana yang efektif bagi pengembangan sumber daya manusia. Penerjemahan merupakan salah satu sarana pencerdasan dan pencerahan bangsa. Namun, sebagai bidang yang mandiri, penerjemahan menuntut adanya kode etik profesi tersendiri untuk melindungi penerjemah dan masyarakat dari praktik-praktik yang tidak terpuji dan bahkan melanggar hukum (Mukadimah Kode Etik Penerjemah, HPI, 2013). Oleh karena itu, HPI telah menyusun Kode Etik Profesi Penerjemah (Kode Etik) yang mengatur sikap, perilaku, dan standar kerja penerjemah. Kode etik penerjemah ini dapat dibaca pada lampiran 1.

Para penerjemah di Indonesia diharapkan dapat mengikuti Kode Etik Penerjemah Indonesia untuk menjaga kehormatan dan melindungi konsumen layanan jasa penerjemahan. Kemudian untuk melindungi konsumen dari segi kualitas penerjemah, HPI telah membuat ujian kompetensi penerjemah yang digunakan untuk menentukan standar kompetensi minimal untuk menjadi penerjemah

professional. Calon penerjemah harus mengikuti ujian penerjemah dalam bentuk menerjemah teks Bahasa Inggris ke Indonesia dan sebaliknya. Calon penerjemah yang lulus tes dengan kesalahan yang tidak melebihi batas tertentu atau memperoleh nilai A saja yang akan memperoleh sertifikat sebagai penerjemah (*certified translator*). Sertifikat ini berlaku selama lima tahun dan diuji kembali setelah masa berlakunya habis.

Pemegang sertifikat kompetensi penerjemah yang dikeluarkan HPI diakui sebagai penerjemah profesional yang dapat menetapkan pembayaran sesuai tarif yang ditetapkan Kemenkeu RI seperti telah disebutkan di atas. HPI telah melaksanakan tes untuk penerjemah (Translator) dan alihbahasawan (interpreter) untuk kompetensi penerjemah Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris dan Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia.

16.4 Rangkuman

Penerjemah telah merupakan sebuah profesi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Penerjemah memerlukan kompetensi khusus yang dapat diukur sejauh mana kompetensi tersebut dikuasai. Di Indonesia profesi penerjemah telah memiliki suatu profesi yang menaungi, menjamin kualitas, dan mengembangkan kualitas penerjemah Indonesia. Penerjemah juga memiliki kode etik yang mengatur etika profesi penerjemah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Y. 2007. "Pentingnya Sejarah." dalam *Suara Merdeka*, edisi Selasa, 10 April 2007.
- Al-Qinai, J. "Translation Quality Assessment: Strategies, Parametres and Procedures" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/ Meta: Translators' Journal*. XLV, 3, 2000. Hal. 497-519. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/001878ar.pdf> pada tanggal 16 November 2008.
- Ardi, H. 2009a. "Perbedaan Penerjemahan Lisan dan Tulisan" dalam *Jurnal Kalamistic* Volume 2 No. 1, Juni 2009.
- Ardi, H. 2009b. "Nasionalisme dan Gender dalam Penerjemahan: Ideologi dalam Penerjemahan" dalam *Jurnal Lingua Didaktika* Vol. 2 Edisi 4, Juli 2009.
- Ardi, H. 2010a. "Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku 'Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX'". *Tesis* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardi, H. 2010b. 'Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" dalam *The Compilation of Papers Humanities and Culture International Conference*. Malang: Pustaka Ukaz, hal 391-408.
- Ardi, H. 2012. "Is Theory Needed to Build Translation Competence?" dalam *Prosiding International Seminar on Languages and Arts (ISLA)*. Padang: Sukabina Press.
- Ardi, H. 2013. "Penerjemahan Register Militer pada Subtitling Film 'The Great Raid'" dalam *Jurnal Lingua Didaktika* Volume 7 No. 1, Desember 2013.

- Ardi, H. 2014. "Character Building through Translation: Mission Impossible?" dalam *Character Building: through Languages and Arts and Their Learning* (proceeding Third International Seminar on Languages and Arts/ISLA 3). Padang: FBS UNP Press.
- Baker, M. 1992. *In other Word: a Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, S. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Biber, Douglas; Susan Conrad, and Randi Reppen. 1998. *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Billiani, F. 2007. "Assessing Boundaries. Censorship and Translation, an Introduction." In F. Billiani, ed. *Modes of Censorship and Translation: National Contexts and Diverse Media*. Manchester: St. Jerome Publishing, pp. 1-25.
- Brislin, R.W. 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Bussman, H. 1998. *Dictionary of Language and Linguistics* (Penerjemah & Editor G. Trauth & K. Kazzazi). New York: Routledge.
- Catford, J. 1980: *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory on Translation*. London. Oxford University Press.

- Chen, Sheng-Jie. 2004. "Linguistic Dimensions of Subtitling. Perspectives from Taiwan". *Meta: journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal*, Volume 49, No. 1, page 115-124.
- Cronin, M. 2006. *Translation and Identity*. London. Routledge.
- Dósa, I. 2009. "About Explication and Implication in the Translation of Accounting Texts" dalam *SKASE Journal of Translation and Interpretation*. Vol. 4, No. 1, hal 25-32.. diunduh dari: <http://www.skase.sk/Volumes/JTI4/pdf/doc/02.pdf>. pada 7 September 2009. ISSN 1336-7811.
- Dollerup, C dan A. Lindegaard (editor). 1994. *Teaching Translation and Interpreting 2: Insight, aims, vision*. Amsterdam: John Benjamin.
- DuBay, W. H. 2004. "The Principles of Readability." dalam *Impact Information*. url: <http://www.impact-information.com>.
- Dukāte, A. 2007. "Manipulation as a Specific Phenomenon in Translation and Interpreting". *Disertasi Doktor* (tidak dipublikasikan). Riga: Faculty of Modern Language University of Latvia.
- Echols J.M. & H. Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fawcett, P. 2000. "Ideology and Translation" dalam Baker, M. (ed). 2000 *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Fromkin, V., R. Rodman, & N. Hyams. 2003. *An Introduction to Language - 7th Ed*. Singapura: Thomson.
- Gambier, Yves. 2003. "Introduction: Screen Transadaptation: Perception and Reception". in *The Translator*. Volume 9, Number 2. page 171-189.

- Gile, D. 1995. *Basic Concept and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Gottlieb, Henrik. 2000. "Subtitling". in Baker, M (ed). 2000. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Graves, E.E. 1984. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in The Nineteenth Century*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.
- Graves, E.E. 2007. Terjemahan Oleh: Mestika Zed (Ed), Novi Andri, Nurasni, & Leni Marlina.. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goodenough, Ward H. 1964. "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam D. Hymes (ed). *Language in Culture and Society. A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Gunarwan, A. 2005. "Pragmatik dalam penilaian terjemahan pendekatan baru?" (makalah pada international conference on translation). Dalam *Collection of Unedited Conference Papers*(tidak dipublikasikan). Solo: FSSR dan PPs UNS.
- Hagfors, I. 2003. "The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. XLVIII, 1-2, 2003. Hal. 115-127. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/006961ar.pdf> pada tanggal 16 November 2008.
- Hagfors, Irma. 2003. 'The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period' dalam *META, XLVIII*, 1-2, 2003 halaman 125.

- Hamerlain, S. 2005. "Translation as a Transmitter of Feminist Ideology." dalam *Annales du Patrimoine*. No. 03/2005 Hal 55-58.
- Handayani, A. 2009. Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes on Clinical Medicine". *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hariyanto, Sugeng. The Implication of Culture on Translation Theory and Practice. <http://www.translationdirectory.com/article/634.htm>
- Hatim, B & Mason, I. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Heim, M.H. & Tymowski, A.W. 2006. *Guidelines for the Translation of Social Science Texts*. New York: American Council of Learned Societies.
- Hidayat, Nur dan Anam Sutopo. 2006. "Peranan interpreter dalam pengembangan usaha ekspor industri rotan". Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 2, hal: 152-166
- Hilmi. 2010. "Sumbangan Islam Melalui Penerjemahan dalam Membangun Peradaban Manusia Dewasa Ini" Dalam *1st ADIA International Conference: Paper Compilation* (ISSN 978-602-973-141-5). Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.
- Himpunan Penerjemah Indonesia. 2013. "Kode Etik Penerjemah Indonesia" dalam <http://www.hpi.or.id/> diunduh tanggal 10 November 2014.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya.

- Hoed, B.H. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*, volume 2, no. 1 Hal. 1-16 (ISSN: 1412-0356). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Hoed, B.H. 2007. "Transparansi dalam penerjemahan" dalam Yasir Nasanius (ed). *PELBBA 18*. Jakarta: Yayasan Obor & Unika Atma Jaya.
- House, J. "Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation," *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*, vol. 46, no. 2, 2001, Hal. 243-257. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/003624ar.pdf> pada tanggal 18 November 2008.
- Indriastuti, A.M. 2007. Kajian Kesepadanan Terjemahan Istilah Politik Buku *Anatomy of Jakarta Coup October 1, 1965* Karya Victor M.Fic. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Isnanto, R.R. 2009. "Buku Ajar Etika Profesi" (bahan ajar tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro.
- James, K. 2005. Cultural Implications for translation. www.proz.com/translation-articles/256
- Juniati, J. 2006. Analisis Terjemahan Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Buku "*Great Business Stories: George Eastman and Kodak*" Karya Brooke-Ball dan Terjemahannya Ditinjau dari Aspek Struktur dan Kesepadanan. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M.L. 1997. *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.

- Li, Defeng and Chunling Zhang. 2011. "Knowledge Structure and Training of Translation Teachers: An Exploratory Study of Doctoral Programmes of Translation Studies in Hong Kong" in *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, Vol. 56, No 3, 2011, p. 693-712.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melis, N.M. & Albir, A. H. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs," dalam *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. XLVI, no. 2, 2001. Hal. 272-287. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/003624ar.pdf> pada 29 Juni 2009.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L. and Albir, A.H.. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 19 Desember 2008.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M.R. 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No. 1 Hal. 54-65 (ISSN: 1412-0356). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Nababan, M.R. 2007. "Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan" dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23. Maret 2007 (Terakreditasi, ISSN 0854-9163), Pascasarjana Univ. Udayana Bali.

- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Nida, E.A dan Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. 1964: *Toward a Science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nurhaniah, Y.A. 2008. "Terjemahan Kalimat Tanya pada Percakapan di dalam Novel Remaja *Dear No Body* Kedalam Bahasa Indonesia." *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Nurkamto, J. 2007. "Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan: Konsep dan Rancangan." Makalah Workshop Penelitian STAIMUS bekerjasama dengan KOPERTIS Wilayah X Jawa Tengah. Tawangmangu, 18 – 19 Mei 2007.
- Ordudari, Mahmoud. Translation procedures, strategies and methods. *Translation Journal*. Vol.11 no.3 July 2007. <http://accurapid.com/journal/41culture.htm>
- PACTE Group. 2005. "Investigating Translation Competence: Conceptual and Methodological Issues", dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. L, no. 2. hal. 609-619. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/011004ar.pdf> pada tanggal 29 Februari 2009.
- PACTE. 2000. "Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project", dalam:

- Beeby, A.; Ensinger, D.; Presas, M. (eds.) *Investigating Translation*. Amsterdam: John Benjamins, Hal. 99-106.
- Pascua, I. 2003. 'Translation and Intercultural Education'. Dalam *META, XLVIII*, 1-3, 2003, halaman 280.
- Payne, N. Results of Poor Cross Cultural Awareness. www.kwintessential.co.uk/cross-cultural/training.html
- Pettit, Zoë. 2005. "Translating register, style and tone in dubbing and subtitling". In *The Journal of Specialised Translation*. Issue 4 – July 2005.
- Petra University. 2013. "Istilah Satuan Militer: dari Regu Hingga Divisi" retrieved from http://faculty.petra.ac.id/ido/artikel/istilah_militer.html. on August 20, 2013
- Pinchuck, I. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch.
- Pinto, Sara Ramos. 2006. Theatrical Texts vs Subtitling Linguistic variation in a polymedial context". dalam *MuTra 2006 – Audiovisual Translation Scenarios: Conference Proceedings*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: Balai Pustaka.
- Poland, D. www.donaldpoland.com/site_documents/Introduction_to_Geography_PowerPoint_Lecture_Notes.pdf diakses tanggal 4 Mei 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puurtinen, T. 2007. "Evaluative Noun Phrases in Journalism and Their Translation from English to Finnish," dalam Gambier, Y., Shlesinger, M. & Stolze, R. (Ed.) *Doubts and directions in translation studies: selected contributions from the EST Congress, Lisbon 2004*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Qohar, A. 2014. "Pengertian Etika dan Profesi Hukum" diunduh pada 30 November 2014.
- Rachmadie, S., Suryawinata, Z. & Effendi, A. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika & Universitas Terbuka.
- Retmono. 1980. "Masalah Penerjemahan", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, no. 4 tahun VI. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Richard, J.C., Schmidt, R. Kendricks, H., & Kim, Y. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Said, M. 2013. "Strategi Mengatasi Penerjemahan untuk Konsep yang Tidak Dikenal dalam Bahasa Penerima: Sebuah kajian tentang strategi penerjemahan konsep yang tidak dikenal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris" diunduh dari <http://mashadi.staff.gunadarma.ac.id/downloads/files/4784/STRATEGI+PENERJEMAHAN+UNTUK+KONSEP+YANG+TIDAK+DIKENAL+DALAM+BAHASA+PENERIMA.doc> pada tanggal 13 Oktober 2013.
- Savory, T. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Shi, Aiwei. 2004. "Accommodation in Translation" dalam *Translation Journal* Volume 8, No. 3 July 2004.

Shuttleworth, M & Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.

Soesilo, D.H. 1990. "Aneka Pendekatan di dalam Penerjemahan: Sebuah tinjauan" dalam Purwo, B.K. 1990. *PELLBA 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Surtiati, R. 2000. "70 Persen Buku Terjemahan Sulit Dicerna" dalam *Suara Karya Online*. Edisi 4 November 2000.

Suryadi. 2008. "Elizabeth E. Graves, Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX," (resensi buku) dalam *Padang Ekspres*, edisi 28 Desember 2008.

Suryawinata, Z. dan Hariyanto, S. 2003. *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutrisno, M. (ed.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Toury, G. 1995. *Descriptive Translation Studies—And Beyond*. Amsterdam and Philadelphia, John Benjamins.

Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: a History of Translation*. London: Routledge.

Williams, R. 1994. 'The analysis of Culture'. Dalam John Storey (Ed.). *Cultural Theory and Popular Culture*. Harvester Wheatsheaf. Cambridge.

Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Wikipedia. 2013. "pleton" <http://id.wikipedia.org/wiki/Peleton> on 19 August 2013.

Yan, Xiao-Jiang. 2007. "On the Role of Ideology in Translation Practice". dalam *US-Chine Foreign Language*. Volume 5, No. 4 (serial No. 43) Hal. 63-65.

Yim, S.M. 2001. Translating culture-specific references: a study on Lu Hsun's *The true story of Ah Q* and its English translation. *Disertasi Master of Arts* (tidak dipublikasikan). Birmingham: University of Birmingham.

Yuwono, S. E. 2005. "Analisis Kesepadanan, Keterbacaan, dan Keberterimaan Teks Terjemahan Cerita Anak Terbitan Balai Pustaka: Kajian Terjemahan Istilah". *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS.

Zequan, Liu. 2003. "Register Analysis as a Tool for Translation Quality Assessment" in *Translation Journal*. URL: <http://translationjournal.net/journal//25register.htm>. Dated June 3, 2011.

HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA (HPI)

(ASSOCIATION OF INDOONESIAN TRANSLATORS)

Alamat Terdaftar/Registered Address:
Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki,
Jl. Cikini Raya No. 73, Jakarta 10330

Sekretariat/Secretariat:
Jl. Pinang Emas VI/UG-12, Jakarta Selatan 12310, Indonesia
T: (62-21) 7161 7397 • F: (62-21) 765 4603 • E: sekretariat@hpi.or.id • www.hpi.or.id

Kode Etik Profesi Penerjemah

Himpunan Penerjemah Indonesia

Sebagaimana Disahkan oleh Kongres XI HPI di Jakarta tanggal 30 November 2013

Mukadimah

Sejarah kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, khususnya yang mengenal aksara, dari zaman kuno hingga masa kini, telah menunjukkan pentingnya kegiatan penerjemahan (dalam arti penerjemahan tulis dan lisan) sebagai sarana efektif untuk mengembangkan saling pengertian antarbangsa.

Aktivitas penerjemahan di Indonesia sudah berlangsung selama kurang lebih seribu tahun, malah lebih dari itu karena kita tahu bahwa *Kakawin Ramayana* berbahasa Jawa Kuno, yang disadur dari sebuah karya Sanskerta, dikarang pada abad ke-9.¹

Selain itu, pengalaman panjang berbagai bangsa yang rajin belajar dari terjemahan karya bangsa lain menyimpulkan bahwa kekayaan pengetahuan yang terkandung dalam karya terjemahan meningkatkan khazanah pengetahuan bangsa sendiri. Hal itu mencakupi perbendaharaan kata yang mereka serap dari naskah dalam bahasa sumber yang memperkaya perbendaharaan kata bahasa mereka sendiri. Begitu juga, karya-karya sastra besar dari bangsa lain ternyata dapat menjadi ilham, rangsangan, dan bahan belajar tentang dunia, ideologi, konsep, teori sejarah dan masyarakat, cara hidup, dan bahkan arti kehidupan. Pengalaman berbagai budaya di Indonesia pun menunjukkan peran positif penerjemahan; salah satu buktinya adalah susastra daerah, misalnya susastra Jawa dan Melayu berkembang, selain berkat kreativitas pujanganya dan juga karena penerjemahan atau penyaduran karya asing dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Parsi.

Dalam perkembangannya, penerjemahan juga berperan dalam bidang sosial, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena itu, penerjemahan menduduki tempat yang strategis dalam kehidupan masyarakat.

Dengan manfaat yang tidak terhitung bagi pengembangan budaya bangsa seperti itu, penerjemahan merupakan sarana yang efektif bagi pengembangan sumber daya manusia. Penerjemahan merupakan salah satu sarana pencerdasan dan pencerahan bangsa. Namun, sebagai bidang yang mandiri, penerjemahan menuntut adanya kode etik profesi tersendiri untuk melindungi penerjemah dan masyarakat dari praktik-praktik yang tidak terpuji dan bahkan melanggar hukum.

Oleh karena itu, Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) menganggap perlu adanya Kode Etik Profesi Penerjemah ("Kode Etik"), yang mengatur sikap, perilaku, dan standar kinerja penerjemah.

¹ Henri Chambert-Loir dalam Pendahuluan, Sadur, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

HIMPUNAN
PENERJEMAH
INDONESIA

Kode Etik Profesi Penerjemah
Himpunan Penerjemah Indonesia
Halaman: 2

I. DEFINISI

Penerjemah dan juru bahasa didefinisikan sebagai berikut:

1. Penerjemah adalah penerjemah tulis (*translator*);
2. Juru bahasa adalah penerjemah lisan (*interpreter*).

Selanjutnya dalam Kode Etik ini, sebutan penerjemah berlaku baik untuk penerjemah tulis (*translator*) maupun juru bahasa (*interpreter*).

II. JANJI PENERJEMAH

Penerjemah berjanji:

1. menjunjung tinggi dan menerapkan asas-asas Pancasila;
2. menerapkan standar kinerja yang tinggi guna mencapai hasil yang terbaik dengan perilaku yang etis dan praktik bisnis yang sehat;
3. menolak pekerjaan yang:
 - a. isinya melanggar peraturan perundang-undangan, kecuali atas perintah pihak yang berwewenang dan penerjemah yang bersangkutan diberi kekebalan hukum;
 - b. tidak sesuai dengan tingkat kemampuan yang disyaratkan;
 - c. menempatkan diri penerjemah berada pada situasi benturan kepentingan; [Contoh situasi "benturan kepentingan" ialah seorang penerjemah yang melakukan penerjemahan dokumen pengadilan suatu kasus yang salah satu pihak dalam kasus hukum adalah saudara kandung penerjemah tersebut.]
4. tidak memanipulasi pesan yang terkandung di dalam bahasa sumber sedemikian rupa sehingga menyebabkan arti dalam bahasa sasaran menjadi sama sekali berbeda. Pengecualian dapat diberikan terhadap pekerjaan penerjemahan yang memerlukan manipulasi pesan sebagai bentuk kreativitas yang sah dan secara tegas dinyatakan dalam lingkup pekerjaan yang diberikan kepada penerjemah;
5. menerima pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik;
6. selalu menjaga profesionalisme dan menjunjung integritas dalam berhubungan dengan pihak mana pun;
7. dalam hubungan kerja antarpenerjemah:
 - a. saling menghormati dan tidak melakukan persaingan yang tidak sehat;
 - b. memupuk kerja sama dan solidaritas;
8. dalam hubungan kerja dengan klien:
 - a. menjamin kepentingan klien dalam materi yang diterjemahkan sebagaimana penerjemah menjaga kepentingan diri sendiri;
 - b. menaati tenggat waktu penyerahan pekerjaan yang sudah disepakati dengan klien;
 - c. menghormati hak-hak klien dan tidak mencampuri urusan antara klien dan pihak lain;
 - d. menjaga kerahasiaan informasi yang terkandung dalam materi yang diterjemahkan, sepanjang klien menganggap informasi tersebut rahasia;

9. sepanjang menyangkut kompetensi, berusaha mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan baik dan benar, dengan memenuhi hal-hal sebagai berikut:
 - a. menguasai bahasa sumber (baik bahasa asing maupun bahasa daerah) dan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan tingkat penguasaan yang tinggi;
 - b. memiliki pengetahuan yang memadai tentang pokok bahasan dan peristilahannya dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran;
 - c. mempunyai akses pada sumber informasi dan bahan referensi serta mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai peranti pendukungnya; dan
 - d. terus-menerus berupaya menjaga, meningkatkan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan tentang penerjemahan.

III. SANKSI

1. Jika diduga terjadi pelanggaran Kode Etik oleh seorang atau sekelompok anggota HPI, maka Badan Pengurus HPI wajib melaporkan pelanggaran tersebut kepada Dewan Kehormatan HPI yang akan melakukan verifikasi dan memberi rekomendasi kepada Badan Pengurus HPI.
2. Atas dasar rekomendasi Dewan Kehormatan HPI, Badan Pengurus HPI dapat mengenakan sanksi kepada seorang atau sekelompok anggota HPI yang melanggar Kode Etik.
3. Sanksi yang dikenakan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai dari lisan, peringatan tertulis, pembekuan keanggotaan (skorsing) selama jangka waktu tertentu hingga pemberhentian secara tidak hormat sebagai anggota HPI sesuai dengan AD/ART.

Jakarta, 30 November 2013

ttd
Ketua Presidium,
Dr. Sugeng Hariyanto, MSc.
HPI-01-06-0103

ttd
Wakil Ketua Presidium,
Drs. Baharuddin, M. Hum
HPI-01-13-0923

ttd
Sekretaris Presidium,
Claryssa Suci Puspa Dewi
HPI-01-10-0204

Lampiran 2 Tarif Penerjemah Profesional (sesuai PMK RI)

No.	URAIAN	SATUAN	BIAYA TA 2015 (Rp)
14	SATUAN BIAYA PENERJEMAHAN DAN PENGETIKAN		
14.1	Dari Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia		
a.	Dari Bahasa Inggris	Halaman jadi	152.000
b.	Dari Bahasa Jepang	Halaman jadi	238.000
c.	Dari Bahasa Mandarin, Belanda	Halaman jadi	238.000
d.	Dari Bahasa Prancis, Jerman	Halaman jadi	173.000
e.	Dari Bahasa Asing Lainnya	Halaman jadi	173.000
14.2	Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing		
a.	Ke Bahasa Inggris	Halaman jadi	152.000
b.	Ke Bahasa Jepang	Halaman jadi	238.000
c.	Ke Bahasa Mandarin, Belanda	Halaman jadi	238.000
d.	Ke Bahasa Prancis, Jerman	Halaman jadi	173.000
e.	Ke Bahasa Asing Lainnya	Halaman jadi	172.000
14.2	Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah/Bahasa Lokal atau sebaliknya		
		Halaman jadi	120.000

Indeks

A

adaptasi, 7, 98, 103, 112, 117,
130, 133, 170, 174, 175,
183.
akurasi, 18, 136, 138.
akurat, 9, 3, 43, 61, 93, 131-
133, 135-138, 191.
alihbahasa, 27, 30-32, 50, 102,
139, 141, 173, 174, 205,
209.
ambigu, 189.
amplifikasi/*amplification*,
100-103, 159, 162, 163,
172, 176-180, 189-191.
atas-bawah, 35-37, 39-42,
157.
Audiovisual translation/
penerjemahan audio
visual, 139, 141, 142,
143, 193, 196, 218.
AVT, 139, 152, 193, 195.

B

bawah-atas, 34, 38-41.
borrowing, 100, 103-105, 121,
172, 186.
bottom-up, 34, 38, 39, 41.
budaya, 3-9, 16, 19, 2, 24, 29,
36, 37, 40, 44, 49, 56, 58,
60, 66-80, 82, 87-89, 91-
94, 100, 105, 108, 109,
111-114, 116, 118-127,
132-135, 137, 140, 144,
154, 157, 158, 165, 166-
170, 172, 177, 186, 190,
191, 206, 208, 215, 220.

D

domestikasi, 78, 79, 112-117,
119, 120, 122, 125, 128,
129, 141, 195.
dubbing/sulih suara, 3, 102,
139, 173, 193, 218.

F

foreignisasi, 79, 112-115, 119,
120, 122-125, 129, 221,

H

HPI, 206-209, 215.

I

ideologi, 37, 66, 73, 78, 79,
107-117, 120, 122, 124-
129, 154, 157, 158, 165,
168, 170, 171, 210, 214,
215.
idiomatis, 31.
interpretation, 18, 21, 22, 30,
31, 139, 191, 204, 210,
interpreter, 29, 32, 154, 27,
209, 213, 214.

K

karakter, 31, 52, 60, 73, 83,
100, 122, 142, 151, 153,
154, 156, 157-159, 162,
166, 168, 174, 202, 204.
kealamian, 19, 132.
ketakterjemahan, 9, 79, 81, 84,
91, 92, 95, 106, 154,
158.

keterbacaan, 76, 118, 124,
132, 134, 135, 138, 143,
190, 221.

kewajaran, 19, 60, 132, 133.

kompetensi, 37, 38, 52, 53,
79, 132, 139, 153-156,
160, 162, 164, 170, 204,
206-209.

komunikasi, 3, 4, 8, 16, 17,
19, 20, 23-27, 29, 31, 33,
44, 49, 53-56, 64, 66, 93,
96, 129, 134, 140, 143,
144, 146-148, 151, 157,
165-168.

komunikatif, 31, 66, 114, 119,
120, 147, 148, 155, 159,
162.

koreksi, 45, 162, 163, 177,
189-191.

kualitas, 25, 130-133, 135,
138, 189, 203, 207-210,
214, 217.

L

literal, 8, 19, 31, 50, 61, 64,
86, 102-105, 107, 117,
121, 128, 160, 173, 176,
184, 185, 187, 198-201.

M

makna, 11, 12, 14-17, 19, 20,
24, 28, 30, 35, 37, 41, 43,
44, 45, 48, 49, 52-64, 68,
69, 72, 74, 77, 80-87, 89,
90, 91, 93, 94, 102, 104,
107, 108, 109, 117, 128,
132, 133, 138, 146, 147,
148, 161, 171, 174, 177,

179, 180, 184, 185, 187,
188, 203.

metode, 10, 96, 105, 109-114,
117, 122, 126-128, 153,
160, 168, 169, 172-173.

P

pendekatan, 16, 18, 34-42,
130, 131, 213, 220.

penelitian, 99, 109, 122, 126,
128, 129, 130, 135, 136,
138, 141, 144, 147, 155,
156, 169, 170, 172, 174,
175, 191, 192, 214, 216,
217, 220.pe

pengukuran, 130, 135, 138.

pesan, 7-9, 11-13, 15-21, 23-
27, 30-32, 34-37, 39, 41,
43, 44, 47-52, 55, 59, 60,
63, 66, 73, 75, 80, 88, 91,
96, 100, 107, 110, 114,
127, 129, 131, 132, 133,
136, 137, 141, 151, 155,
157, 161, 165-168, 171,
178-181, 189-191.

produk, 4, 11, 12, 15-18, 22,
23, 25, 26, 29, 33, 42, 46,
72, 92, 98, 99, 107, 111,
113, 115, 125, 128, 133,
155, 158, 166, 170, 171,
208.

prosedur, 8, 50, 75, 77, 81, 91-
92, 95-98, 102, 104, 199-
111, 114, 120, 127, 141,
152, 153, 156, 158, 160,
169, 206, 208.

proses, 7, 9, 12-18, 22-24, 30,
32, 34-36, 39, 41-52, 64-

69, 73, 74, 76, 77, 86, 97-
99, 108, 110-114, 116,
125-129, 133, 141, 146,
154-158, 161, 163, 165,
167, 170, 171, 175, 203,
205.

R

Rosetta, 4, 5.

S

semantis, 31, 105, 114, 143.
sepadan, 12, 13, 15-17, 24, 45,
49, 71, 76, 80, 102, 103,
105, 131, 139, 165, 169,
170, 186, 213, 219.
subtitle, 3, 137, 139, 141, 147-
149, 190, 191-199.

T

teknik, 8, 75, 90, 91, 95-104,
114, 119, 126-129, 157,
158, 161, 162, 166-189,
202, 208.
top-down, 34, 39, 40-42.
transfer, 35, 36, 45, 48, 50, 72,
73, 92, 101, 113, 139,
167, 170, 172, 192, 193.
translation, 1, 10-22, 27, 46,
50, 61, 71-73, 76, 80, 99-
104, 106, 109, 113, 117,
120-122, 125, 129, 130,
133, 137, 139, 151, 153-
156, 163, 165-167, 171,
180, 193, 190-195, 197-
199, 203, 204, 208-219,
translator, 38, 47, 112, 115,
123, 132, 192, 193, 195,

196, 200, 201, 206, 207,
209, 210, 212-216, 218,
221.

U

untranslatability, 80, 81, 154,
158.